

//ANALISIS PRAGMATIK GAYA BAHASA GEN Z DI KOMENTAR TIKTOK INFLUENCER MAMARI

Riayu Dahlia Magdalena Hutahaean, Paulina Pesta Ronauli Situmorang, Mega Natasya Sumbayak

UNIVERSITAS HKBP PEMATANGSIANTAR FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA.

Riaayudm2003@gmail.com, Paulinasitumorang34@gmail.com, Megasumbayak7@gmail.com

ABSTRAK

Peneliti ini mengkaji gaya bahasa Generasi Z (Gen Z) dalam kolom komentar influencer Mamari di TikTok dari perspektif pragmatik. Bahasa yang digunakan Gen Z di media sosial biasanya singkat, ekspresif, dan kontekstual, dan mereka sering menyimpang dari konvensi untuk menyampaikan pesan yang efektif. Data penelitian berasal dari komentar netizen yang memberikan kritik atau ekspresi emosional pada akun TikTok Mamari, seperti "sama-sama jalur duka, sama-sama magrib kok musuhan," "Saingannya anak halal semua," dan "harus jadi artis dlu baru megang Kamari." Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa Gen Z berfungsi sebagai strategi komunikasi retoris yang kompleks, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis wacana pragmatik. Sindiran tajam, ironi, dan pertanyaan retoris yang memanfaatkan konteks sosial dan viral mendominasi makna tersirat dalam tulisan mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa komentar-komentar ini bukan sekadar ucapan spontan; mereka adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyampaikan kritik sosial, mengungkapkan kekecewaan, dan membangun kolaborasi di antara komunitas digital. Oleh karena itu, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan pragmatik harus digunakan untuk "membongkar" arti tersembunyi yang membentuk ekosistem linguistik baru di media sosial untuk memahami bahasa Gen Z di dunia digital.

Kata Kunci: Gaya bahasa pragmatik, Generasi z, Komentar tiktok, Sindiran.

ABSTRACT=

This researcher examines the language style of Generation Z (Gen Z) in the comments section of influencer Mamari on TikTok from a pragmatic perspective. The language used by Gen Z on social media is typically concise, expressive, and contextual, and they often deviate from conventions to convey effective messages. The research data comes from netizen comments that provided criticism or emotional expressions on Mamari's TikTok account, such as "same path of grief, same Maghrib prayer, but enemies," "The rivals are all halal children," and "must be artists first before holding Kamari." The results show that Gen Z's language style functions as a complex rhetorical communication strategy, using a descriptive qualitative approach and pragmatic discourse analysis. Sharp sarcasm, irony, and rhetorical questions that utilize social and viral contexts dominate the implied meanings in their writing. The results suggest that these comments are not simply spontaneous utterances; they are speech acts intended to convey social criticism, express disappointment, and build collaboration among digital communities. Therefore, this study found that a pragmatic approach must be used to "uncover" the hidden meanings that

shape the new linguistic ecosystem on social media to understand Gen Z's language in the digital world.

Keywords: *Pragmatic language style, Generation Z, TikTok comments, Satire.*

A. PENDAHULUAN

Gaya bahasa adalah penggunaan kekayaan bahasa oleh seseorang dalam berbicara atau menulis; penggunaan ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu: ciri kebahasaan keseluruhan sekelompok penulis sastra: cara khas mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan (Hasan dalam Murtono, 2010:15). Gaya bahasa juga berarti cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa dengan cara yang khas yang menunjukkan jiwa dan kepribadian penulis atau pengguna bahasa (Keraf dalam Murtono, 2010: 15). Gaya bahasa ini bersifat individual dan dapat juga bersifat kelompok. Gaya bahasa perorangan disebut idiolek, sedangkan gaya bahasa suatu kelompok (masyarakat) disebut dialek. Gaya bahasa memungkinkan kita menilai kepribadian, watak, dan kemampuan seseorang atau masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gaya bahasa mengacu pada bagaimana seseorang menggunakan kekayaan bahasanya ketika berbicara atau menulis, bagaimana mereka menggunakan variasi tertentu untuk mencapai efek tertentu,

bagaimana sekelompok penulis sastra pada umumnya menggunakan bahasa, dan bagaimana mereka biasanya mengungkapkan pemikirannya. dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan (Depdikbud, 1995: 297).

Menurut Fitriana,2019 Gaya bahasa dalam media social merupakan bentuk ekspresi linguistik yang khas, dipengaruhi oleh konteks digital, keterbatasan ruang, serta karakteristik platform tertentu. Media sosial memungkinkan pengguna menciptakan dan membagikan pesan dengan cepat, sehingga gaya bahasa yang digunakan cenderung ringkas, ekspresif, dan kontekstual, Generasi Z cenderung menggunakan bentuk ekspresi linguistic yang singkat, adaptif, dan kontekstual. Diksi viral dan media sosial merefleksikan solidaritas sosial serta menjadi symbol keanggotaan komunitas digital. Influencer memiliki potensi kuat untuk mempengaruhi diksi karena konsistensi konten dan kedekatan emosional dengan pengikut

Diplatform seperti Tiktok, Instagram, dan Twitter, gaya bahasa sering kali dipengaruhi oleh tren, meme, atau

kutipan viral. Hal ini memunculkan bentuk bahasa yang informal, penuh dengan singkatan, emoji, serta diksi yang menggambarkan ekspresi emosional atau reaksi spontan. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial membentuk ekosistem linguistic baru, dimana norma bahasa yang berlaku tidak selalu mengikuti kaidah baku, tetapi lebih pada efektivitas penyampaian pesan dan daya tarik retoris.

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dari sebuah komunikasi yang disampaikan oleh penutur dan diterima oleh mitra tutur. Asal usul pragmatik berasal dari kata Yunani, yaitu kata pragmatik yang berarti kegiatan, tindakan dan urusan (Trosbog, 1995:5).

Penulis menemukan banyak masalah dalam sosial media terkhususnya di Media Tiktok. Penulis menemukan banyak penggunaan gaya bahasa tidak sesuai dengan kajian pragmatik. Berdasarkan analisis peneliti, peneliti menemukan di kolom komentar Tiktoknya influencer Mamari, banyak komentar netizen mengatakan seperti “sama-sama jalur duka, sama-sama magrib kok musuhan”, “Saingannya anak halal semua”, “harus jadi artis dlu baru megang Kamari”, “Orang lama ga disebut, malah sebut orang baru”, “ Itukan piala kamari,

kamari yang terkenal”, “Tuhkan kalo ga bawa kamari, ga fyp”

Berdasarkan masalah diatas penulis memutuskan untuk menganalisis gaya bahasa dalam pragmatik. Maka dari itu judul yang akan diambil oleh penulis yaitu “ANALISIS PRAGMATIK GAYA BAHASA GEN Z DI KOMENTAR TIKTOK INFLUENCER MAMARI”.

B. METODE

Desain dan Sampel

Desain penelitian untuk analisis pragmatik gaya bahasa Gen Z di komentar TikTok influencer Mamari biasanya bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola penggunaan bahasa, makna pragmatik, serta konteks sosial di balik komentar-komentar yang muncul.

Sampel penelitian diambil dengan berdasarkan publik Selain itu, pemilihan komentar juga mempertimbangkan keaktifan dan interaksi antara pengguna dalam komunitas digital tersebut untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai komunikasi pragmatik di media sosial.

Instrumen dan Prosedur

Alat untuk analisis pragmatik gaya bahasa Gen Z di komentar TikTok biasanya berupa daftar atau tabel analisis

yang mengumpulkan dan menganalisis data komentar yang sudah dikumpulkan. Instrumen ini memungkinkan peneliti mengatur data secara sistematis untuk menganalisis makna tersembunyi, jenis tindak tutur, dan pendekatan komunikasi yang digunakan. Laptop atau smartphone juga merupakan alat bantu yang sering digunakan untuk mengakses dan menyimpan data komentar TikTok. Pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan komentar yang relevan dari akun TikTok Mamari. Dalam kebanyakan kasus, screenshot atau copy teks dari komentar didokumentasikan. Selanjutnya, peneliti membaca, mengelompokkan, dan menginterpretasikan komentar yang didasarkan pada teori pragmatik dan variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Agar hasilnya akurat dan valid, analisis dilakukan secara kualitatif dan sistematis. Untuk menjamin bahwa hasil penelitian dapat dipercaya, teknik analisis data sering mengacu pada model reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, komentar biasanya diberi nomor sistematis untuk memudahkan pengorganisasian dan pelacakan analisis.

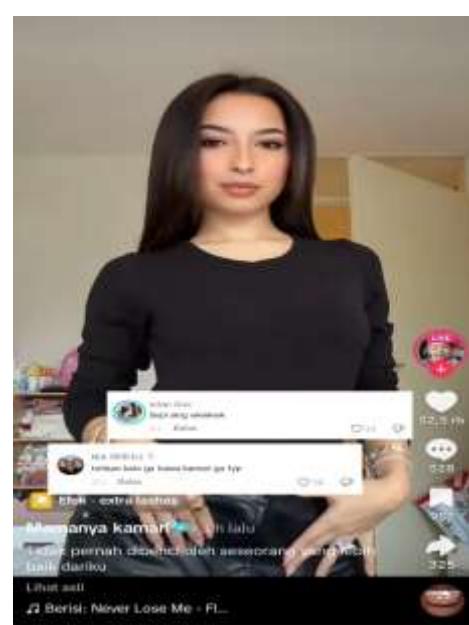
Data Analisis

Data yang digunakan untuk analisis pragmatik gaya bahasa Gen Z di komentar TikTok biasanya terdiri dari kumpulan komentar yang diambil dari akun TikTok influencer Mamari. Selanjutnya, komentar dibaca dan diurutkan berdasarkan jenisnya, misalnya komentar yang mengandung pujian, kritik, candaan, atau ekspresi berbagai emosi. Selain itu, peneliti memeriksa makna yang terkandung dalam komentar tersebut, yang mencakup maksud tersirat, penggunaan singkatan atau slang, serta bagaimana komentar tersebut menunjukkan kesantunan atau ketidaksopanan secara digital. Data juga diperiksa menggunakan strategi komunikasi seperti ironi, sarkasme, atau penggunaan emoji untuk menambah makna.

Analisis biasanya dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pengumpulan data, pengelompokan, interpretasi makna, hingga penarikan kesimpulan yang menggambarkan gaya bahasa Gen Z dalam media sosial. Dengan cara ini, hasil analisis menjadi lebih mudah dipahami dan dapat menjelaskan bagaimana Gen Z berkomunikasi secara alami dan efektif dalam kehidupan sehari-hari.

/C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas lebih jauh, mari kita lihat hasilnya. Semua temuan penting yang dihasilkan akan dijelaskan secara rinci di bagian ini. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks dan konsekuensi, maknanya dan hubungannya satu sama lain akan dibahas.



Oleh karena itu, kita akan mencoba memahami artinya dan dampaknya dalam konteks yang lebih luas setelah melihat datanya.

NO	KRITIKAN NETIZEN KEPADA “KAMARI”	MAKNA PRAGMATIK	
1.	<p>Sama-sama jalur duka, Sama-sama magrib kok musuhan?</p>	<p>Pembicara menunjukkan keheranan dan kekecewaan karena seharusnya orang yang mengalami penderitaan atau situasi yang sama (jalur duka) dan pada waktu yang sama (magrib) tidak bermusuhan satu sama lain. Meskipun dalam kenyataannya terjadi pertentangan atau konflik, kalimat ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki kesamaan harus bersatu dan bersatu. Dengan kata lain, pragmatisnya kalimat ini adalah</p>	<p>sindiran dan pertanyaan retoris yang menunjukkan bahwa perilaku lawan bicara tidak sesuai dengan konteks sosial dan emosional yang seharusnya mengikat mereka.</p> <p>2. Saingannya anak halal semua?</p> <p>Mempertanyakan atau menyindir pesaing yang dianggap adil, jujur, atau tidak nakal. Pembicara menunjukkan keheranan atau kecurigaan tentang integritas atau kejujuran pesaingnya. Pada dasarnya, kalimat ini menunjukkan keraguan atau sindiran terhadap saingan saat ini, mengajak pendengar untuk mempertimbangkan kembali siapa sebenarnya saingan</p>

		yang dimaksud.		
3.	Harus jadi artis dulu baru boleh pegang kamari?	<p>sindiran atau pertanyaan retoris yang menyatakan ketidaksetujuan atau kritik terhadap suatu aturan atau syarat yang dianggap tidak masuk akal atau tidak adil. Pembicara menyindir bahwa terkenal atau berstatus tinggi (menjadi artis) adalah syarat utama untuk mendapatkan hak atau kesempatan tertentu. Kalimat ini menggambarkan ketidakadilan atau eksklusivitas yang tidak layak dan menekankan ketimpangan perlakuan.</p>		<p>lama), tidak diakui atau tidak diberi perhatian, sementara perhatian dan pengakuan tersebut justru diberikan kepada orang lain yang dianggap kurang relevan atau baru.</p>
4.	Orang lama ga disebut malah sebut orang baru	<p>perasaan terabaikan atau tersingkir karena pihak yang dianggap lebih pantas atau memiliki kedekatan historis (orang</p>	5.	<p>Itukan piala kamari, kamari yang terkenal</p> <p>Seorang pembicara sedang mengoreksi atau menegaskan identitas/kepemilikan suatu objek (piala) dengan merujuk pada sebuah nama atau pihak yang spesifik dan diakui luas (Kamari).</p>
			6.	<p>Tuhkan kalo ga bawa kamari, ga fyp</p> <p>penegasan atau kesimpulan yang mengindikasikan bahwa keterlibatan atau penyertaan "Kamari" adalah syarat mutlak atau faktor penentu keberhasilan (dalam konteks ini, menjadi FYP - <i>For You Page</i> di media</p>

		sosial).
--	--	----------

Oleh karena itu, analisis pragmatik terhadap ketiga komentar ini telah menunjukkan bahwa gaya bahasa Gen Z di TikTok tidak hanya bersifat kasual, tetapi juga menggunakan sindiran dan ironi dengan baik untuk menyampaikan kritik sosial dan emosi kekecewaan. Hasil menunjukkan bahwa arti ucapan di media sosial sangat bergantung pada konteks dan pemahaman komunitas digital.

E. Kesimpulan

Peneliti meneliti secara menyeluruh setiap kata dan makna tersembunyi di balik komentar Gen Z pada akun TikTok Mamari. Hasilnya menunjukkan bahwa interaksi linguistik di media sosial, terutama antara Gen Z, jauh lebih dari sekadar percakapan biasa. Di balik kalimat-kalimat yang tampak sederhana dan penuh slang, seperti "sama-sama jalur duka" atau "saingannya anak halal semua", tersembunyi taktik komunikasi yang cerdas dan memiliki makna praktis yang signifikan. Studi ini menunjukkan bahwa Generasi Z sangat mahir menggunakan teknik retoris canggih, seperti sindiran tajam, ironi, dan pertanyaan retoris, sebagai alat utama mereka untuk menyuarakan kritik sosial, kekecewaan, atau rasa ketidakadilan. Mereka tidak perlu berpidato panjang

lebar untuk menyampaikan masalah serius; pesan mereka—yang seringkali menuntut kesetaraan dan transparansi—langsung tersampaikan dengan mudah dengan satu kalimat provokatif yang memanfaatkan konteks viral. Ini menunjukkan bahwa bahasa di TikTok telah berkembang menjadi komunitas linguistik baru yang mengutamakan kualitas pesan daripada kesesuaian standar.

Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kita harus meninggalkan pendekatan linguistik yang kaku jika kita ingin benar-benar memahami jiwa dan rasa belonging Gen Z. Kita harus melihat masalah dari sudut pandang pragmatik, artinya kita harus mempertimbangkan tidak hanya kata-kata yang diucapkan, tetapi juga konteks sosial, asumsi bersama (presuposisi), dan niat tersembunyi (implikatur). Komentar yang diteliti adalah tindak turur yang lebih dari sekedar ucapan spontan; itu adalah tindak turur yang membantu orang bersatu dan menyatu di ruang digital. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa bahasa telah berkembang dari sekadar alat komunikasi menjadi alat yang aktif dan persuasif dalam budaya digital. Oleh karena itu, diharapkan bahwa analisis ini akan memberikan gambaran yang lebih

luas tentang bagaimana Gen Z secara efektif menciptakan dan mendefinisikan kembali standar komunikasi di internet saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.tiktok.com/@madamesupers tarindonesia/video/741594477732313830 9? t=ZS-90Z7LfqYAfX& r=1>
<https://www.tiktok.com/@imdedeeeyy /video/7547948601062755601? t=Z- 90Z7MycZHKA& r=1>
<https://www.tiktok.com/@semprotprot/p hoto/7536162712640900370? r=1& t=Z S-90Z7Nwqvu30>
<https://vt.tiktok.com/ZSPFgmoXP/>
<https://vt.tiktok.com/ZSPFGD8Fs/>